

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak lahir manusia dalam keadaan yang fitrah.¹ Memiliki kesempurnaan tubuh dan kecerdasan akal. Manusia tumbuh dan berkembang tidak dengan sendirinya melainkan dengan adanya pendidikan.² Guru dalam pendidikan di rumah adalah keluarga. Dari sudut pandang antropologi keluarga adalah suatu kesatuan social terkecil yang dimiliki oleh manusia yang memiliki tempat tinggal, mendidik, melindungi dan merawat. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak. Namun tidak semua anak yang baru lahir kedunia beruntung, terkadang ada seorang ibu yang meninggal ketika melahirkan anaknya, adapula yang ditinggal mati oleh bapaknya sebelum anak tersebut dewasa.

Anak yang ditinggal mati oleh bapaknya sebelum usia baligh dan anak tersebut dinamakan anak yatim. Mereka adalah anak kecil yang masih belum mengerti apa-apa dan harus kehilangan seorang yang harus mencari bekal untuk kehidupannya di masa depan. Merekalah anak yatim, Anak yang masih membutuhkan perlindungan dan kasih sayang dari sang ayah tetapi sudah ditinggal mati oleh ayahnya.

¹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid III (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), 177.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 1.

Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yatim adalah tidak beribu atau tidak berayah lagi (karena ditinggal mati).³ Sedangkan dalam kamus al-Munjid, bahwa anak yatim adalah orang yang ditinggal mati oleh ayahnya sedang dia belum sampai usia dewasa.⁴ Sebagaimana dalam hadis لَا يُتِمُّ بَعْدَ اِحْتِلَامٍ yang artinya tidak ada yatim setelah ihtilam (mimpi basah/baligh)⁵

Abdullah adalah ayah Nabi Muhammad SAW, beliau meninggal ketika Nabi Muhammad SAW masih di dalam kandungan ibunya yaitu Siti Aminah, Nabi Muhammad sudah menjadi yatim sebelum lahir. Oleh karena itu anak yatim sendiri mendapatkan perhatian khusus dalam Alquran dan ayat-ayat tersebut di turunkan di kota Makkah dan sebagian di kota Madinah. Pemeliharaan dan pengayoman anak yatim terdapat pada ayat-ayat Makiyyah, setelah wahyu terhenti beberapa lama yang membuat Rasul gelisah dan membenci dirinya sendiri. Allah SWT mengingatkan Nabi Muhammad sebelum masa kenabian, waktu itu Rasul adalah anak yatim yang sangat mendambakan kasih sayang seorang ayah. Beliau pun akhirnya menyadari bahwa keyatiman yang pernah beliau rasakan harus menjadi inspiratory baginya untuk berlaku lemah lembut, memberikan kasih sayang lebih terhadap anak yatim, mengayomi, memuliakan, dan melindungi. Hal ini disebabkan karena anak yatim mempunyai kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain untuk

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003), 1277.

⁴ Al-Munjid fii al-Lughati Wa al-A'laam (Beirut: Dar al-Masyriq, 1992), 923.

⁵ Abu Dawud, *Hadis Abu Dawud*, no 2873 (hadis lemah akan tetapi ia mempunyai beberapa penguat di jalur lain. Dishahihkan oleh Al-Albaaniy dalam Irwaaul-Ghaliil) 5/79-83 no 1244.

membantu.⁶ Sedangkan ayat-ayat di Madinah lebih menitikberatkan pada pemeliharaan harta anak yatim dan cara memelihara anak yatim.⁷

Berbicara harta, banyak orang yang berlomba-lomba bekerja keras untuk mengumpulkan harta yang banyak, sebab harta dapat dikuasai dengan cara menguasai pokoknya. Ulama selain Hanafiyah berpendapat bahwa kemanfaatan adalah maksud dari harta. Jika tidak memiliki manfaat, tidak mungkin manusia mencari dan mencintai harta.⁸ Karena fungsi harta sangat banyak bagi manusia, seperti menunjang kegiatan manusia, baik dalam kegiatan yang bermanfaat ataupun tidak. Oleh karena itu manusia selalu berusaha untuk memiliki dan menguasainya.⁹

Allah SWT memperingatkan kepada semua wali anak yatim agar tidak melakukan tipu daya memakan harta anak yatim dengan cara menukar harta yang baik dengan harta yang buruk.¹⁰

Ada tata cara tersendiri di dalam Alquran untuk pemeliharaan terhadap anak yatim yang memiliki harta, yang di atur dalam Alquran dan Hadis. Ditegaskan dalam QS. An-Nisa [4] ayat 10 yang berbunyi¹¹

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

⁶ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan 1999), 85.

⁷ Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'anul Karim*, (Bandung: CV Diponegoro Press, 1990), 188.

⁸ Abdul Kadir Muhammad, "*Hukum Harta Kekayaan*", (Tt: PT. Citra Aditya Bakti. 1994), 23.

⁹ Abdul Kadir Muhammad, *Hukum Harta Kekayaan*, 30.

¹⁰ Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'anul Karim*, 188.

¹¹ M.Ishom El-Saha, dan H. Abdul Basit. *Sketsa Al-Qur'an*. Cet 1, (Tt: Lista Fariska Putra, 2015), 815.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*”¹²

Sebagaimana dalam Hadis Rasulullah SAW bersabda:

Siapa saja yang memberi perlindungan terhadap anak yatim karena Allah Swt, dan melaksanakan semua itu karena mengharap ridha Allah, niscaya pahalanya ada di sisi Allah SWT, dan Allah tidak pernah menyia-nyiakan pahala orang yang melakukan sesuatu amal baik. (H.R. Al-Azdy).¹³

Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa[4]: 2, yang berbunyi:

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْضَّرِّ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Artinya: “*Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.*”¹⁴

Tafsir Kementerian Agama RI, kaitan dalam ayat ini kata *hub* dihubungkan dengan perbuatan memakan harta anak yatim tanpa cara atau sebab yang dapat dinilai sah atau mengganti harta tersebut dengan yang lebih rendah kualitasnya. Perbuatan

¹² Aplikasi Digital “Qsoft-705”

¹³ M.Ishom El-Saha, dan H. Abdul Basit. *Sketsa Al-Qur'an seri 2* .(T.Th: Lista Fariska Putra, 2005), 816.

¹⁴ Aplikasi Digital Qsoft V.7.0.5

ini sering dilakukan oleh mereka yang dipercaya untuk menjaga dan mengelola harta anak yatim.¹⁵

Ayat di atas menegaskan bahwa kita wajib menjaga harta anak yatim, dan haram memakan atau mencampurkan harta lain dengan harta anak yatim. Seorang wali harus memelihara hartanya dengan baik dan menyerahkan harta anak yatim dengan baik pula.

Pada ayat lain Allah SWT berfirman:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ
مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَغْنَتْكُمُ إِنَّا اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS.Al-Baqarah [2] : 220)

Kalimat “memperbaiki keadaan” makna dalam kalimat tersebut adalah melakukan sesuatu yang baik kepada mereka. Meluruskan, mendidik, serta mengelola dan mengembangkan harta mereka dan menjaganya. Syeikh al-Qurtubi dalam menafsirkan firman Allah SWT dalam Alquran surat al-An’aam [6] ayat 152 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تَكْلَفُ نَفْسًا إِلَّا
وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid II (edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 112.

Artinya “Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu) , dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”

Pada kalimat *wa laa taqrabuu maal al yatiim illa bi allati hiya ahsan* mengatakan: “yakni, (mengembangkan) dengan sesuatu yang bertujuan untuk kemaslahatannya serta menginventasikannya dengan cara menjaga harta pokok dan mengembangkan hasilnya”¹⁶ karena dalam menjaga harta anak yatim semata-mata untuk keberlangsungan hidupnya dimasa depan.

Dikatakan dalam Hadis Bukhari

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا { وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَغْفِرْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ } قَالَتْ أُتِرْتُ فِي وَالِي الْيَتِيمِ أَنْ يُصِيبَ مِنْ مَالِهِ إِذَا كَانَ مُحْتَاجًا بِقَدْرِ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: “ telah bercerita kepada kami ‘Ubaidullah bin Ismail telah berkata kepada kami Abu Usamah dari Hisyam dari ayahnya dari ‘Aisyah radiallahu’anha tentang firman Allah Subhanahu wa Ta’ala dalam Qs. An-Nisaa ayat 6 yang artinya “dan barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri dari (memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut”), dia berkata: ayat ini turun berkenaan dengan seorang yang memelihara anak yatim lalu ingin mengambil harta anak yatim tersebut apabila membutuhkannya sesuai dengan jumlah hartanya secara ma’ruf (yang patut).¹⁷

Dalam hadis ini Allah SWT memperingatkan bahwa para wali anak yatim agar tidak menggunakan cara yang terselubung untuk melakukan tipu daya terhadap anak yatim.

¹⁶ Al-Qurtubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, Jilid IV (Beirut: Dar Al-Fikri, 1994), 122.

¹⁷ Perpustakaan Digital, *Pustaka Islam*, Shahih Bukhari dan Terjemah. No Hadis: 2559.

Sayyidina Umar bin Khathab dan Ibnu Abbas berpendapat sebagaimana dikutip dalam tafsir Hamka, bahwa wali yang memakan harta anak yatim karena alasan kemiskinan adalah sebagai berhutang, dengan niat membayarnya kembali sebagaimana anak yatim itu berhutang kepada wali tersebut. Sebagaimana Ali Ash-Shabuni juga mengutip perkataan Sayyidina Umar bin Khattab dalam tafsirnya *Rawa'ul al-Bayan*. Adapun Ibrahim, al Atha', Hasan al Bashri, Nakha'I, dan Syeikh Zainuddin Ahmad bin Abdul Aziz bin Zainuddin bin ali bin Ahmad al Malibari (seorang ahli fiqih) mengatakan pula bahwa jika wali yatim dalam keadaan miskin, maka diperbolehkan makan sekedar menahan lapar dan berpakaian sekedar untuk menutupi aurat, dan tidak wajib menggantinya.

Ada dua pendapat menurut Ibnu katsir dalam menyikapi hal di atas, pertama , tidak wajib menggantikannya, semata-mata merupakan upah bagi wali tersebut. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Shafi'I dan sahabat-sahabatnya. Kedua mengharuskan dikembalikan harta anak yatim yang dimakan oleh walinya. Bersandar kepada memakan harta anak yatim, dan hanya boleh dalam keadaan terpaksa dan harus dikembalikan ketika wali tersebut sudah mampu membayarnya.¹⁸

Berdasarkan latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang harta anak yatim dalam Alquran dan memfokuskan kepada tafsir *Rawa'u Al-Bayan* karya Ali Ash-Shabuni. Maka Penelitian ini diberi judul dengan

¹⁸ Ibnu katsir, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), 309.

“Penafsiran Ali Ash-Shabuni Tentang Memelihara Harta Anak Yatim dalam Tafsir *Rawai’u Al-Bayan*”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka penulis membatasi pembahasan ini dengan memfokuskan penelitian dengan hanya membahas mengenai ayat yang berkaitan dengan harta anak yatim, Maka penulis akan meneliti bagaimana penafsiran Ali Ash-Shabuni mengenai harta anak yatim dalam kitab tafsir *Rawai’ul al-Bayan*. Maka timbul masalah yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana memelihara harta anak yatim ?
2. Bagaimana mengelola harta anak yatim ?
3. Bagaimana hak anak atas harta warisan orangtua ?
4. Bagaimana ancaman bagi wali yang berbuat dzalim terhadap harta anak yatim ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pertama, cara memelihara harta anak yatim. yang kedua, mengetahui pengelolaan harta anak yatim, selanjutnya yang ketiga, hak anak atas warisan orang tua, dan yang terakhir ancaman bagi wali yang berbuat dzalim terhadap harta anak yatim menurut Ali Ash-Shabuni dalam kitab tafsir *Rawai’ul Bayan*.

b. Kegunaan

Ada beberapa hal yang dipandang perlu sebagai manfaat positif dengan diangkatnya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan informasi guna mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Khususnya untuk mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, umumnya untuk mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Semoga dapat dijadikan pengembangan ilmu atau meningkatkan kualitas pengetahuan terhadap bidang Ilmu Tafsir.

2. Secara Praktik

Penelitian ini semata-mata bertujuan untuk memberikan sumbangan ilmiah kepada semua yang membaca baik dari kalangan mahasiswa ataupun pada masyarakat pada umumnya. Dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan agama Islam khususnya dalam Ilmu Alquran dan Tafsir, wawasan bagi peneliti, dan melakukan perhatian terhadap anak-anak yatim agar menambah keimanan umat Islam terhadap Allah SWT dan kitab-Nya (alquran). Apalagi anak yatim tersebut dalam keadaan miskin.

D. Tinjauan Pustaka

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pengulangan dari suatu penelitian. Bisa dikatakan bahwa penulis bukan orang yang pertama kali meneliti tentang anak yatim

secara umum ataupun secara khusus. Adapun buku yang menjadi rujukan dalam penulisan ini adalah;

Jurnal Khatulistiwa, Vol.3 No.1 yang ditulis oleh Dahlia Haliah Ma'u, tahun 2013 dengan judul "*Harta Dalam Perspektif Alquran*", dalam kajian ini peneliti membahas mengenai pengertian harta, fungsi harta, jumlah ayat tentang harta dalam alquran, dan menganalisis ayat-ayat tentang harta melalui perpspektif beberapa mufasir.¹⁹

Jurnal Studi Alquran, Vol.IV No.1 yang ditulis oleh Khairil Ikhsan, tahun 2008 dengan judul "*Perspektif Alquran Tentang Anak Yatim dan Validitas Berpoligami (Kajian Tematik)*", dalam kajian ini penulis mengkaji bentuk tunggal, bentuk mustannah, bentuk jamak dalam menyebutkan kata yatim dalam alquran. Kolerasi munasabah dan asbabun nuzul ayat. Dan mengkaji tentang berpoligami.²⁰

Jurnal Al-Fikr, Vol.17 No.1 yang ditulis oleh Rosmaniah, tahun 2013 dengan judul "*Kafalah al-Yatim dari Perspektif Hadis Nabi*", mengkaji beberapa hadis tentang anak-anak yatim seperti hadis tentang hukum pemeliharaan anak yatim, bentuk-bentuk pemeliharaan anak yatim. Penelitian ini menggunakan metode takhrij hadis, Dan penelitian ini lebih fokus terhadap Hadis-hadis tentang anak yatim.²¹

Skripsi Asep Irawati, "*Anak Yatim Pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*", skripsi ini secara umum penjelasan M. Quraish Shihab dalam

¹⁹ Dahlia Haliah Ma'u, *Jurnal Khatulistiwa* "Harta dalam Perspektif Al-Qur'an", Vol.3, No.1, Tahun 2013.

²⁰ Khairul Ikhsan, *Jurnal Studi Alquran; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* "Perspektif Al-Qur'an Tentang Anak Yatim dan Validitas Berpoligami", Vol.IV, No.1, Tahun 2018.

²¹ Rosmaniah Hamid, *Jurnal Al-Fikr* "Kafalah Al-Yatim dari Perspektif Hadis Nabi", Vol.17 No.1. Tahun 2013.

Tafsir Al-Misbah tentang anak yatim. Membahas pengertian anak yatim, ayat-ayat alquran yang membahas anak yatim, batas usia anak yatim, wali anak yatim, harta anak yatim, dan penentasan anak yatim. Skripsi ini lebih mengkaji pandangan M. Quraish Shihab tentang anak yatim dalam tafsirnya yaitu Al-Misbah.²²

Skripsi Trisha Bella Kardiniya, tentang *“Hak Anak Yatim telaah terhadap penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub”* dalam skripsinya anak yatim memiliki hak-hak yang harus dipenuhi dan menerima perlakuan baik. Perbedaan pendapat menurut kedua mufasir tersebut dalam hal penetapan usia baligh atau dewasa anak yatim, pemisahan dan pengurusan harta anak yatim.²³

Skripsi Aceng Turmudi, tentang *“Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi mengenai ayat-ayat memelihara anak yatim dalam tafsir al-Maraghi”*. Mengkaji 22 ayat yang berhubungan dengan memelihara anak yatim, memelihara harta anak yatim, pembinaan akhlak dan pendidikan anak yatim dan menyayangi dan menyantuni anak yatim.²⁴

Skripsi Imas Fauzyah, *“Gambaran Resiliensi pada Anak Yatim yang Menghidupi Keempat Adiknya”* (Studi kasus pada seorang anak laki-laki yatim yang menghidupi keempat adiknya). Menggambarkan perjuangan seorang kaka yang harus menjadi tulang punggung keluarga untuk menghidupi adik-adiknya.²⁵

²² Asep Irawati, “Anak Yatim Pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah” , (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2008).

²³ Trisha Bella Kardiniya, “Hak Anak Yatim” (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2016).

²⁴ Turmudi. Aceng, “penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi mengenai ayat-ayat memelihara anak yatim dalam tafsir al-Maraghi”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2002).

²⁵ Imas Fauzyah, “Gambaran Resiliensi pada Anak Yatim yang Menghidupi Keempat Adiknya”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013).

Tugas laporan Penelitian Nur Aisah Simamora, “*Pengelolaan Harta Anak Yatim (Upaya Menemukan Konsep Pengelolaan Harta Anak Yatim dan Kepada Siapa Tugas Mulia ini Dibebankan; pendekatan Penafsiran Terhadap Alquran)*”. Penelitian ini dalam kesimpulannya membahas konsep pengelolaan yang ideal dalam Perspektif alquran, dan menjelaskan kepada siapa orang-orang yang pantas untuk mengelola harta anak yatim.²⁶

Dari hasil telaah di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang “Penafsiran Ayat Tentang Harta Anak Yatim Menurut Ali Al-Shabuni dalam Tafsir *Rawai’u Al-Bayan*”, selain itu penulis menggunakan aplikasi pencari data alquran (Qsoft V.7.0.5), sebagai penguat data dan tentunya menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun fokus pembahasan penulis adalah bagaimana perspektif Ali Ash-Shabuni tentang penafsiran ayat-ayat Alquran mengenai harta anak yatim dan bagaimana menjaga harta anak yatim sehingga ketika anak yatim tumbuh dewasa tidak kehilangan hartanya dengan alasan wali anak yatim menggunakan harta tersebut untuk kebutuhan sehari-hari dan keperluan pendidikannya, sehingga habis untuk keperluan pribadi wali tersebut.

E. Kerangka Teori

Tafsir Alquran adalah ilmu yang memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk menjelaskan maknanya, serta

²⁶ Nur Aisah Simamora, “Pengelolaan Harta Anak Yatim”, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2012).

mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Manusia diberikan Allah SWT sesuatu yang berharga yaitu hati. Manusia selalu merasakan penderitaan, kebahagiaan, dan kesusahan. Seperti, yang dialami anak yatim. Hati nurani yang manusia miliki berikanlah kepada anak yatim, sehingga kehidupan yang sedang di alaminya itu berubah menjadi sesuatu kebahagiaan dengan memberikan perhatian yang lebih.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bantuan aplikasi data Qsoft (pencarian data Alquran) untuk menemukan ayat-ayat yang membahas tentang harta anak yatim. Langkah awal penulis mencari kata “yatim” terdapat 26 ayat (QS. Al-Baqarah [2] ayat: 3, 83, 177, 215, 220, dan 224) (QS. An-Nisa[4] ayat: 2, 3, 5, 6, 8, 10, 36, dan 127) (QS. Al-An’aam [6] ayat: 152) (QS. Al-Anfaal [8] ayat: 41) (QS. Al-Isra [17] ayat: 34) (QS. Al-Kahfi [18] ayat: 82) (QS. Al-Hasyr [59] ayat: 7 dan 8) (QS. Al-Insaan [76] ayat: 8) (QS. Al-Fajr [89] ayat: 17) (QS. Al-Balad [90] ayat 15) (QS. Adh-Dhuhaa [93] ayat: 6 dan 9) (QS. Al-Maa’un [107] ayat: 2) dari ayat-ayat tersebut 22 ayat lebih membahas terhadap anak yatim. Kemudian setelah itu penulis mencari kata “harta” ditemukan 15 ayat (QS. Al-Baqarah [2] ayat: 3, 177, dan 215), (QS. An-Nisa [4] ayat: 2, 5, 6, 8, 10, dan 127), (QS. Al-An’aam [6] ayat: 152), (QS. Al-Anfaal [8] ayat: 41), (QS. Al-Isra [17] ayat: 34), (QS. Al-Kahfi [18] ayat: 82), dan (QS. Al-Hasyr [59] ayat: 7, dan 8).²⁷.

²⁷ Budi Pracoyo, Bandung, 2013, dalam <http://alqurandata.com> Data Studio: Qsoft V.7.0.5

Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa [4] ayat 3 yang berbunyi,

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*

Menurut Muhammad Abduh maksud ayat tersebut adalah tentang perlakuan terhadap anak yatim. Membahas bahwa sebagian wali laki-laki, yang bertanggung jawab mengelola kekayaan anak yatim perempuan, tidak mencegah dirinya dari ketidakadilan dalam mengelola harta anak yatim itu sendiri. Agar adil terhadap anak yatim maka, menikahlah dengan anak yatim tersebut.

Seperti dalam Hadis Shahih Bukhari menjelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا كَانَتْ لَهُ يَتِيمَةٌ فَتَكَحَّهَا وَكَانَ لَهَا عَدَقٌ وَكَانَ يُمَسِّكُهَا عَلَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا مِنْ نَفْسِهِ شَيْءٌ فَتَزَلَّتْ فِيهِ أَحْسِبُهُ قَالَ كَانَتْ شَرِيكَتَهُ فِي ذَلِكَ الْعَدَقِ وَفِي مَالِهِ { وَإِنْ خِفْتُمْ أَنْ لَا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ

“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa Telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari Ibnu Juraij berkata; Telah mengabarkan kepadaku Hisyam bin ‘Urwah dari Bapaknya dari ‘Aisyah radliallahu’anha bahwa seorang laki-laki memiliki seorang wanita yatim. Lalu diamenikahinya karena wanita itu memiliki kebun kurma. Hingga dia disuruh menjaga kebun itu yang sebenarnya dia tidak mencintai wanita itu. Maka turunlah ayat: “dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim bilamana kamu menawininya...” (an-Nisa:3). Aku mengira Hisyam berkata; wanita itu dia sertakan dalam mengurus kebun kurma dan hartanya. (HR. Bukhari)²⁸

²⁸ Shahih Bukhari, *Shahih Bukhari dan Terjemah kitab Tafsir al-Qur'an*, no hadist:4207

Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa [4] ayat 5;

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (QS.An-Nisa [4]: 5)*

Quraish Shihab dalam menafsirkan QS.An-Nisa [4] ayat 5 mengatakan bahwa ayat tersebut ditunjukkan kepada semua manusia. Sebab itu ayat ini melarang para wali memberi harta kepada orang-orang yang tidak mampu mengelola harta mereka. Redaksi ayat yang digunakan adalah *amwalakunn* yang artinya harta kamu, hal ini menunjukan bahwa harta mereka atau harta siapapun, sebenarnya milik bersama, dalam artian harta tersebut harus beredar dan bisa menghasilkan manfaat bersama.²⁹

Hadis Sunan Nasa’I dalam bab “yang dibolehkan bagi yang diwasiati harta anak yatim jika mengelolanya” menjelaskan sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ حُسَيْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَجُلًا أَتَى

النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي فَقِيرٌ لَيْسَ لِي شَيْءٌ وَلِي يَتِيمٌ قَالَ كُلُّ مَنْ مَالٍ يَتِيمِكَ غَيْرَ مُسْرِفٍ وَلَا مُبَاذِرٍ وَلَا

مُتَأَنِّلٍ

“Telah mengabarkan kepada kami Isma’il bin Mas’ud berkata; telah menceritakan kepada kami Khalid dari Husain dari ‘Amru bin Syu’aib dari Yahya dari kakeknya,

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 2, 418

*bahwa seorang datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam kemudian berkata, "Sesungguhnya aku orang yang fakir, aku tidak memiliki apa-apa namun aku mempunyai anak yatim ?" beliau bersabda: "Makanlah dari harta anak yatimmu tanpa berlebih-lebihan, tidak boros dan tidak menjadikannya sebagai pokok harta."*³⁰

Ungkapan ayat diatas ialah, bahwa wali atau penerima wasiat, boleh untuk memakan harta anak yatim, apabila mereka membutuhkannya atau dalam keadaan fakir sekedar untuk memenuhi kebutuhannya. Tetapi, jika ia seorang yang kaya raya, maka wajib menahan diri dari memakan harta anak yatim³¹

Ahmad ibnu hambal menyatakan, bahwa bagi wali tidak usah mengganti atau mengembalikan harta anak yatim yang termakan karena kondisi social ekonomi, wali yang tidak mampu. Sebab Allah memperkenankannya dengan cara yang layak, dan hal ini dapat dipandang sebagai upah wali itu, karena sudah merawat anak yatim.

Disini Al-Maragi berbeda pendapat dengan yang dipaparkan diatas. Al-Maragi mengatakan bahwa harta anak yatim bukanlah harta wali pengasuhnya. Wali sedikitpun tidak berhak memakannya. Tetapi ia dibolehkan mengambil darinya sebagai hutang ketika dalam keadaan yang terdesak, sebagaimana anak yatim itu berhutang kepadanya.³²

Berargumentasikan dengan kata-kata Umar bin Khathab berikut:

ألا أنزلت نفسي من مال الله منزلة الولي من مال اليتيم ان استغنيت وان افتقرت أكلت بالمعروف فإذا

أيسرت قضيت

³⁰ Sunan Nasa'I dan terjemah, kitab wasiat, *Pustaka Islam*. No hadist:3608

³¹ H.E. Syibili Syarjaya , *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), 275.

³² Ahmad Mustafa al-Maragi, penerjemah Bahrn Abu Bakar dan heri Noer Aly, *Terjemah Tafsir al-Maragi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), 340.

“ketahuilah: sesungguhnya saya mendudukan diriku dalam harta Allah ini bagian kedudukan wali terhadap anak yatim, jika aku mampu atau berkecukupan, maka aku tidak akan memakannya. Dan jika aku membutuhkannya aku akan memakannya dengan cara yang baik, tetapi bilaaku telah mampu dikemudian hari, maka aku akan membayarnya.” (Ali Al-Shabuni: 1980: 1: 442)³³

Ali Al-Shabuni mengutip perkataan Umar bin Khattab dalam Tafsirnya yaitu *Rawa'ul Bayan*. Bahwa Perkataan Umar bin Khattab disini menegaskan bahwa wali yang memakan harta anak yatim harus membayarnya, walaupun dengan alasan kemiskinan harus dengan niat berhutang dan akan membayarnya jika wali sudah mampu.

Hanafiah menyatakan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Jasshash, bahwa wali tidak boleh mengambil atau memakan harta anak yatim baik dengan meminjam ataupun semata-mata ingin mengembalikannya lagi, baik wali tersebut orang yang kaya ataupun miskin.³⁴

At-thabari dalam *Jami al-Bayan*, lebih cenderung kepada pendapat yang pertama yaitu pendapat Umar bin Khatthab, dengan membolehkannya memakan harta anak yatim karena terpaksa dan sangat membutuhkannya. Dengan niat sebagai pinjaman. Adapun tidak atas pinjaman, maka tidak boleh untuk memakannya.

إن الله جلّ ثناؤه عَمَّ فَلَـمْ يَخْصْ سَفِيهَا دُونَ سَفِيهِ فَغَيْرَ جَائِزٍ لِأَحَدٍ أَنْ يُؤْتِيَ سَفِيهَا مَالَهُ صَبِيًّا ، صَغِيرًا كَانَ
أَوْ رَجُلًا كَبِيرًا ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى وَالسَفِيهِ الَّذِي لَا يَجُوزُ لَوْلِيهِ أَنْ يُؤْتِيَ مَالَهُ هُوَ الْمُسْتَحَقُّ الْحَجَرُ بِتَضْيِيعِهِ مَالَهُ وَ فُسَادُهُ
وَأَفْسَادُهُ وَسُوءُ تَدْبِيرِهِ

³³ H.E. Syibili Syarjaya , *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, 275.

³⁴ H.E. Syibili Syarjaya , *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, 276.

“Bahwa Alla Swt. Mengumumkan ayat ini dan tidak tidak di takhsis dengan safih tertentu, oleh sebab itu tidak dibenarkan kepada seseorang untuk memberikan hartanya kepada safih, baik ia anak-anak ataupun telah dewasa, baik laki-laki ataupun perempuan, sedangkan safih yang walinya dilarang untuk menyerahkan hartanya yaitu mereka yang berhak untuk ditahan hartanya karena akan habis dan rusak serta tidak terawat secara baik.”

Allah SWT menggunakan ayat tersebut dengan ungkapan kata “ *أمّ الكم* ” dan tidak menggunakan ungkapan “ *أموالهم* ” padahal pada hakikatnya dan kenyataannya harta tersebut adalah harta aulia atau ausnia. Hal ini menunjukkan seolah-olah harta tersebut adalah harta aulia atau aushia, yang apabila hilang di tangannya, maka ia berkewajiban untuk mengganti harta tersebut.³⁵

Dewasa ini wali yang meminjam harta anak yatim tanpa membayar itu sudah hampir kebiasaan wali anak yatim yang tidak bertanggung jawab. Merasa anak yatim tersebut belum dewasa, wali tidak ingin menyianyiakan kesempatan itu. Allah SWT mengingatkan kepada wali anak yatim agar berhati hati dalam memelihara harta anak yatim, jangan sampai harta anak yatim habis dimakan untuk keperluan pribadinya, sebagaimana dalam QS. An-Nisa ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*

Imam Hanafiyah berpendapat, bahwa anak yatim yang sudah dewasa itu ketika anak yatim tersebut sudah mencapai umur dua puluh lima tahun. Sekalipun belum tampak dewasa cara berpikirnya. Adapun pendapat Abdur-rahman bin Zaid dan Malik, adalah ketika anak tersebut sudah bermimpi basah. Sedangkan menurut as-Sudi ketika anak tersebut sudah berusia tiga puluh tahun. Dan menurut penduduk

³⁵ H.E. Syibili Syarjaya , *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, 270.

Madinah, adalah ketika anak yatim tersebut sudah bermimpi basah dan sudah tampak tanda kedewasaannya, tanpa ada pembatas usia secara tegas.³⁶ Sebagaimana Ali Al-Shabuni, bahwa usia 25 tahun itu belum tentu sudah mencapai kesempurnaan akal. Ada hadis yang menyebutkan bahwa “*Seorang yang nampak janggutnya tumbuh dan kepalanya beruban tetapi ia lemah dalam hal menafkahnnya*”³⁷

F. Langkah-langkah penelitian ini meliputi :

1. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif : bersifat natural, apa adanya. Dan penelitian kualitatif lebih bersifat induktif penelitiannya juga dapat berlangsung terus menerus untuk menghasilkan pemahaman yang senantiasa lebih mendalam lagi. Tapi pada suatu saat penelitian ini dihentikan karena pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga. Secara umum penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, fungsionalisasi organisasi, aktivitas social dan lain-lain.³⁸

Penelitian deskriptif ; adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Surjana dan Ibrahim, 1989:65) penelitian deskriptif juga merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan dan

³⁶ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* jilid 8, 93.

³⁷ Muhammad Ali Al-Shabuni *Tafsir Rawai'u Al-Bayan*, (Semarang: CV Asy Syifa, 2007), 236.

³⁸ Pupu Saeful Rahmat, *Jurnal EQUILIBRIUM*, “penelitian kualitatif”, Vol. 5, No. 9, Tahun 2009.

kejadian sekarang. Peneli melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.³⁹

2. Jenis Data

Membahas penelitian ini penulis menggunakan jenis data Kualitatif. Menurut Thooyar adalah Prosedur penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁴⁰ Apabila dari jenisnya penelitian ini adalah katagori penelitan kepustakaan (Library Resersh).

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber yang dijadikan obyek permasalahan, dan secara langsung di peroleh dari sumbernya tafsir *Rawai'u al-Bayan*

b. Data Sekunder

Data-data yang berkaitan dengan permasalahan, baik berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir, pdf , jurnal, dan sumber yang membantu atau pelengkap yang berfungsi untuk mengembangkan data yang akan menyempurnakan pembahasan tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, dilakukan diperpustakaan, maka teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam

³⁹ Green Nailul Emerald, 2012, diakses pada tanggal 28 oktober 2018 <https://www.scribd.com>

⁴⁰ Thooyar, *Metodologi Penelitian PIP Darussalam* , (Ciamis, 2017), 22.

penelitian ini adalah kajian teknik *book survey* (kajian literatur). Teknik pengumpulan datanya adalah dengan membaca dari sumber primer dan skunder, serta menganalisisnya dengan tepat sesuai dengan kemampuan penulis.

5. Teknik Analisis data

Setelah data terkumpul, penulis meneliti dengan menggunakan *deskriptif analitik* yaitu dengan cara mengumpulkan data, kemudian data tersebut disusun, dianalisis, kemudian diambil kesimpulannya. Dengan metode analisa isi atau *Content Analisis* yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) dan validitas data dengan memperhatikan konteksnya. Dalam hal ini penulis berusaha menemukan karakteristik pesan dari buku yang dilakukan secara obyektif dan sistematis. Dengan menggunakan langkah-langkah seperti :

1. Mengumpulkan data dan menginventarisir ayat-ayat yang berkaitan dengan anak yatim,
2. Menganalisis data sesuai dengan masalah yang akan diteliti,
3. Menghubungkan antara data-data dengan masalah yang telah dibahas dalam kerangka,
4. Menafsirkan ayat Alquran dalam tasfir *Rawai' u al-Bayan*,
5. Meneliti dan menyimpulkan bagaimana Ali Ash-Shabuni menafsirkan ayat Alquran mengenai harta anak yatim dalam tafsir *Rawai' u al-Bayan*

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah yang membahas konteks penelitian yang akan dilakukan. Rumusan Masalah penelitian, yang memuat tentang permasalahan yang akan diteliti. Tujuan Penelitian beserta Kegunaannya. Tinjauan Pustaka yang berisi tentang kajian yang sudah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Kerangka Teori, berisikan tentang konsep-konsep, pendapat para Ulama, Hadis, dan ayat-ayat Alquran yang akan digunakan dalam penelitian. Langkah-langkah penelitian yang akan membicarakan tentang penentuan metode, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan pada saat penelitian, lalu yang terakhir adalah sistematika penulisan skripsi yang berguna agar pembahasan runtut dan utuh.

BAB II landasan teori yang akan membahas tentang pengertian anak yatim, perhatian Alquran terhadap anak yatim, harta anak yatim, kedudukan harta anak yatim, memelihara dan mengelola harta anak yatim

BAB III merupakan pembahasan tentang biografi Ali Ash-Shabuni beserta karakteristik penafsirannya, meliputi riwayat hidup, karya-karya, metode, corak, dan sumber penafsirannya. Penjelasan tentang penafsiran Ali Ash-Shabuni mengenai ayat-ayat harta anak yatim dalam kitab *Rawai'u al-Bayan*. Pada bab ini penulis akan membahas bagaimana memelihara harta anak yatim, pengelolaan harta anak yatim hak anak yatim atas harta warisan orang tuanya dan ancaman bagi wali yang berbuat

dzalim terhadap harta anak yatim dalam tafsir *Rawai' u al-Bayan* yang terdapat dalam QS An-Nisa [4] ayat: 5, 6, 7, 8, dan 10.

BAB IV berisi tentang penutup, yang didalamnya terdapat kesimpulan yang telah dianalisa pada bab sebelumnya sebagai jawaban atas pertanyaan pada bagian rumusan masalah di atas serta mencantumkan saran tentang skripsi yang penulis teliti.

